

ANALISIS KESULITAN PEMAHAMAN MAKNA KATA POLISEMI BAHASA INDONESIA PADA SISWA MUSLIM SUKSA SCHOOL DALAM PEMBELAJARAN BIPA

Putri Syaidina¹, Isthifa Kemal², Miss. Faranoriah Yarah³

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

³Pendidikan Bahasa Melayu, Yala Rajabhat University

*Corresponding author: putrisyaidina01@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tidak hanya menuntut pemelajar menguasai kosakata, tetapi juga memahami makna kata berdasarkan konteks penggunaannya. Salah satu permasalahan yang dapat muncul ialah pemahaman terhadap kata polisemi yang memiliki beberapa makna yang saling berkaitan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan siswa Muslim Suksa School Thailand dalam memahami makna kata polisemi bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa jawaban 19 siswa terhadap tes pemahaman makna kata polisemi yang terdiri atas 10 soal. Data dikumpulkan melalui teknik tes dan dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa relatif lebih mudah memahami makna polisemi yang bersifat konkret, sedangkan kesulitan lebih tampak pada penggunaan kata yang mengalami perluasan makna dan membutuhkan pemahaman konteks.

Kata Kunci: BIPA, word, makna kata polisemi, pemelajar thailand, semantik.

Abstract

Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) learning requires learners not only to master vocabulary but also to understand word meanings based on their contexts of use. One of the difficulties that may arise is understanding polysemous words, which have multiple meanings that are semantically related. This study aims to describe the difficulties experienced by students at Muslim Suksa School, Thailand, in understanding the meanings of Indonesian polysemous words. This study employed a descriptive qualitative approach. The data consisted of the answers of 19 students to a polysemy meaning comprehension test consisting of 10 questions. Data were collected through a test and analyzed descriptively through data condensation, data display, and conclusion drawing. The results show that students tended to have greater ease in understanding concrete polysemous meanings, while greater difficulties appeared when words were used with extended meanings that required contextual understanding.

Keywords: BIPA, word meaning, polysemy, thai learners, semantics.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pembelajaran bahasa Indonesia yang ditujukan kepada penutur yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Pembelajaran BIPA tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, membaca, menulis, dan menyimak, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna bahasa yang digunakan dalam berbagai konteks. Penguasaan kosakata menjadi salah satu unsur penting karena pembelajar perlu mengetahui bentuk, makna, serta penggunaan suatu kata dalam situasi komunikasi. Nation (2013) menjelaskan bahwa mengetahui sebuah kata tidak hanya berarti mengetahui bentuk dan arti dasarnya, tetapi juga memahami bagaimana kata tersebut digunakan dalam konteks. Schmitt (2000) juga menempatkan pengetahuan makna dan penggunaan kata sebagai bagian penting dalam penguasaan kosakata bahasa kedua. Oleh

sebab itu, pembelajaran kosakata dalam BIPA perlu memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menemukan penggunaan kata dalam berbagai konteks.

Salah satu permasalahan yang berkaitan dengan pemahaman kosakata ialah polisemi. Polisemi merupakan fenomena ketika satu bentuk kata mempunyai lebih dari satu makna yang masih memiliki hubungan secara semantis. Pateda (2010) menjelaskan bahwa kajian semantik leksikal berkaitan dengan makna yang terdapat pada satuan leksikal, sedangkan Aminuddin (2011) menempatkan konteks sebagai salah satu unsur yang berperan dalam memahami makna. Chaer (2013) juga menjelaskan bahwa perubahan dan perluasan makna dapat menyebabkan suatu bentuk bahasa digunakan dalam beberapa makna yang masih memiliki keterkaitan. Dengan demikian, pemahaman terhadap kata polisemi menuntut pembelajar untuk tidak hanya menghafalkan satu arti kata, tetapi juga memperhatikan konteks penggunaannya.

Fenomena polisemi dapat ditemukan dalam kata-kata bahasa Indonesia yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kata *kepala*, misalnya, dapat bermakna bagian tubuh dalam kalimat *kepala saya sakit*, tetapi dapat bermakna pemimpin dalam frasa *kepala sekolah*. Kata *kaki* dapat merujuk pada anggota tubuh manusia maupun bagian penyangga suatu benda seperti *kaki meja*. Demikian pula kata *mata* dapat merujuk pada organ penglihatan dan digunakan dalam *mata air*. Kata *mulut* dapat menunjuk bagian tubuh manusia maupun bagian atau bukaan suatu benda seperti *mulut botol*. Kata *tangan* juga dapat mempunyai makna literal sebagai anggota tubuh dan makna yang lebih luas dalam ungkapan *tangan kanan*. Rustanti (2018) menunjukkan bahwa polisemi dapat berkembang melalui hubungan makna seperti metafora, metonimia, dan sinekdoke sehingga dapat menjadi salah satu bagian yang menantang bagi pembelajar bahasa.

Permasalahan pemahaman makna tersebut menjadi semakin penting dalam pembelajaran BIPA bagi siswa Thailand. Kusuma (2018) menemukan adanya kesalahan semantik pada pembelajar BIPA asal Thailand, khususnya dalam bentuk generalisasi berlebihan. Bongo dan Asman (2019) juga menemukan adanya permasalahan penguasaan kosakata pada pembelajar BIPA Thailand. Penelitian Kurniasih dan Khairi (2026) menunjukkan bahwa penguasaan kosakata pembelajar Thailand tidak hanya berkaitan dengan jumlah kosakata yang diketahui, tetapi juga kedalaman pengetahuan yang mencakup hubungan semantik, kolokasi, dan penggunaan dalam konteks.

Konteks pembelajaran di Thailand juga relevan dengan penelitian ini karena Muslim Suksa School merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa di Thailand. Fahreza dan Syamsuyurnita (2024) mendeskripsikan bahwa pembelajaran BIPA di Muslim Suksa School mencakup kelembagaan, kurikulum, pengajar, materi ajar, metode pembelajaran, dan siswa. Penelitian lain yang dilakukan Fahreza dan Syamsuyurnita (2024) di sekolah yang sama juga menunjukkan penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran BIPA, penggunaan bahan ajar dan media yang sesuai juga diperlukan untuk membantu pembelajar memahami bahasa Indonesia. Amalia dan Arifin (2021) membahas pentingnya bahan ajar yang dapat mendukung pembelajaran BIPA dan membantu pengajar dalam menyampaikan materi bahasa Indonesia. Febriyana dan Syamsuyurnita (2025) menekankan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran BIPA dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi pembelajar asing. Sementara itu, Emelia (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang berkaitan dengan konteks budaya dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran BIPA.

Penelitian mengenai pemahaman makna dalam BIPA juga menunjukkan bahwa konteks memiliki peranan penting. Utami et al. (2026) menemukan bahwa pembelajar BIPA masih dapat mengalami kendala dalam memahami makna kata dan makna berdasarkan konteks kalimat. Nurhamidah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang interaktif dan kaya konteks dapat membantu pembelajar memperoleh makna literal dan

kontekstual. Selain itu, Widodo et al. (2023) menjelaskan bahwa frekuensi kemunculan kosakata dalam bahan ajar berhubungan dengan kemudahan pembelajar dalam mengingat dan menggunakan kata.

Penelitian mengenai polisemi sebelumnya telah dilakukan pada berbagai objek bahasa. Kambu dan Hatsama (2020), misalnya, menganalisis makna polisemi dalam bahasa Maybrat dengan pendekatan kualitatif. Aini et al. (2026) juga menganalisis makna polisemi secara leksikal dan kontekstual menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Namun, penelitian yang secara khusus mendeskripsikan kesulitan pemahaman makna kata polisemi bahasa Indonesia pada siswa Muslim Suksa School dalam pembelajaran BIPA masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk kesulitan siswa dalam memahami makna kata polisemi berdasarkan konteks yang diberikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan pemahaman makna kata polisemi bahasa Indonesia pada siswa Muslim Suksa School dalam pembelajaran BIPA. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk kesulitan pembelajar dalam memahami perubahan makna kata serta menjadi masukan bagi pembelajaran kosakata BIPA yang lebih kontekstual.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan pendeskripsian jawaban siswa terhadap penggunaan kata polisemi berdasarkan konteks yang diberikan. Creswell dan Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan. Moleong (2017) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh melalui pendeskripsian dalam bentuk kata-kata.

Penelitian dilaksanakan di Muslim Suksa School, Thailand. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di sekolah tersebut. Penelitian sebelumnya mengenai Muslim Suksa School menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut telah dilaksanakan sebagai bagian dari pembelajaran BIPA (Fahreza & Syamsuyurnita, 2024). Subjek penelitian berjumlah 19 siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia di Muslim Suksa School.

Data penelitian berupa jawaban siswa terhadap tes pemahaman makna kata polisemi. Instrumen penelitian berupa tes yang terdiri atas 10 soal uraian singkat dengan bantuan gambar sebagai stimulus. Lima kata polisemi digunakan dalam tes, yaitu *kepala*, *kaki*, *mata*, *mulut*, dan *tangan*. Setiap kata digunakan dalam dua konteks berbeda. Siswa diminta menuliskan arti kata yang dicetak tebal berdasarkan kalimat dan gambar yang disajikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes diberikan kepada 19 siswa untuk memperoleh data mengenai kemampuan mereka dalam memahami makna kata polisemi. Setelah siswa menyelesaikan tes, seluruh lembar jawaban dikumpulkan dan digunakan sebagai sumber data utama. Penggunaan tes sebagai sumber data juga relevan dengan penelitian pemahaman semantik BIPA yang menggunakan jawaban tertulis pembelajar sebagai salah satu sumber data penelitian (Utami et al., 2026).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Tahap analisis meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana tahapan analisis data kualitatif yang dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Pada tahap kondensasi data, seluruh jawaban siswa diperiksa dan dikelompokkan berdasarkan kesesuaian makna dengan konteks. Jawaban yang sesuai dicatat sebagai bentuk pemahaman, sedangkan jawaban yang tidak sesuai atau belum lengkap dianalisis sebagai bentuk kesulitan. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif dengan mencantumkan jawaban masing-masing siswa. Tahap terakhir dilakukan

dengan menarik kesimpulan mengenai pola kesulitan siswa dalam memahami makna kata polisemi.

Penilaian terhadap jawaban siswa dilakukan berdasarkan kesesuaian antara jawaban dan makna yang dimaksud dalam konteks soal. Jawaban seperti “bagian tubuh” untuk konteks *kepala saya sakit, anak sedang mencuci kaki, mata saya sakit, saya membuka mulut, dan saya mencuci tangan* dipandang sesuai. Jawaban “pemimpin” pada *kepala sekolah*, “bagian meja” pada *kaki meja*, dan “bagian botol” atau “mulut botol” pada *mulut botol* juga dipandang menunjukkan pemahaman terhadap konteks. Adapun jawaban yang hanya menunjukkan sebagian unsur makna, seperti “air” pada *mata air* atau “tolong” pada *tangan kanan*, dipahami sebagai jawaban yang mengarah pada makna yang benar tetapi belum lengkap.

Keabsahan data dilakukan dengan memeriksa kesesuaian antara jawaban siswa, konteks kalimat, gambar, dan makna kata yang menjadi fokus penelitian. Dengan demikian, interpretasi tidak didasarkan semata-mata pada pendapat peneliti, tetapi pada kesesuaian jawaban dengan konteks yang telah ditentukan. Penelitian kualitatif deskriptif dalam kajian polisemi juga digunakan untuk mendeskripsikan makna berdasarkan konteks tanpa melakukan manipulasi terhadap data (Aini et al., 2026; Kambu & Hatsama, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh berdasarkan jawaban 19 siswa Muslim Suksa School, Thailand, terhadap 10 soal pemahaman makna kata polisemi. Instrumen penelitian menggunakan lima kata polisemi, yaitu *kepala, kaki, mata, mulut, dan tangan*, yang masing-masing digunakan dalam dua konteks berbeda. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa kemampuan siswa dalam memahami makna kata polisemi berbeda-beda sesuai dengan konteks penggunaannya. Secara umum, siswa lebih mudah memahami makna kata yang bersifat konkret dan berkaitan langsung dengan bagian tubuh, sedangkan kesulitan lebih banyak ditemukan pada penggunaan kata yang mengalami perluasan makna dan membutuhkan pemahaman konteks. Temuan ini sejalan dengan pandangan Nation (2013) bahwa penguasaan kosakata dalam bahasa kedua tidak hanya berkaitan dengan mengetahui bentuk dan arti dasar sebuah kata, tetapi juga memahami bagaimana kata tersebut digunakan dalam konteks.

Tabel 1. Distribusi Soal Berdasarkan Kata Polisemi dan Konteks

No.	Kata Polisemi	Konteks 1	Makna yang Diharapkan	Konteks 2	Makna yang Diharapkan
1	Kepala	Kepala saya sakit	Bagian tubuh	Kepala sekolah	Pemimpin sekolah
2	Kaki	Anak sedang mencuci kaki	Bagian tubuh	Kaki meja	Bagian meja/penyangga
3	Mata	Mata saya sakit	Organ penglihatan/bagian tubuh	Mata air	Sumber air
4	Mulut	Saya membuka mulut	Bagian tubuh	Mulut botol	Bagian/bukaan botol
5	Tangan	Saya mencuci tangan	Bagian tubuh	Tangan kanan ibu	Orang yang membantu/orang kepercayaan

Berdasarkan Tabel 1, lima kata polisemi yang digunakan dalam penelitian memiliki dua konteks penggunaan. Kata *kepala* digunakan dalam konteks *kepala saya sakit* dan *kepala sekolah*. Kata *kaki* digunakan dalam konteks *anak sedang mencuci kaki* dan *kaki meja*. Kata

mata digunakan dalam konteks *mata saya sakit* dan *mata air*. Selanjutnya, kata *mulut* digunakan dalam konteks *saya membuka mulut* dan *mulut botol*, sedangkan kata *tangan* digunakan dalam konteks *saya mencuci tangan* dan *tangan kanan ibu*. Perbedaan konteks tersebut menunjukkan bahwa satu bentuk kata dapat memiliki makna yang berbeda ketika digunakan dalam lingkungan kebahasaan yang berbeda. Kondisi tersebut sesuai dengan pandangan Chaer (2013) bahwa perluasan makna dapat menyebabkan suatu bentuk bahasa digunakan dalam beberapa makna yang masih memiliki keterkaitan.

Tabel 2. Rekapitulasi Pemahaman Siswa terhadap Makna Kata Polisemi

No.	Kata	Konteks	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat	Jumlah Siswa
1	Kepala	Kepala saya sakit	19	0	0	19
2	Kepala	Kepala sekolah	19	0	0	19
3	Kaki	Anak sedang mencuci kaki	19	0	0	19
4	Kaki	Kaki meja	19	0	0	19
5	Mata	Mata saya sakit	19	0	0	19
6	Mata	Mata air	0	19	0	19
7	Mulut	Saya membuka mulut	19	0	0	19
8	Mulut	Mulut botol	18	0	1	19
9	Tangan	Saya mencuci tangan	19	0	0	19
10	Tangan	Tangan kanan ibu	0	7	12	19

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa pemahaman siswa terhadap makna kata polisemi berbeda pada setiap konteks penggunaannya. Pada beberapa konteks, sebagian besar siswa memberikan jawaban yang tepat, sedangkan pada konteks tertentu masih ditemukan jawaban yang kurang tepat dan tidak tepat. Perbedaan jumlah jawaban tersebut menunjukkan adanya variasi pemahaman siswa dalam memahami makna kata polisemi sesuai dengan konteks kalimat dan gambar yang diberikan. Untuk melihat perbandingan hasil pemahaman siswa secara lebih jelas dalam bentuk persentase, data pada Tabel 2 selanjutnya disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Pemahaman Berdasarkan Konteks

No.	Konteks	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat
1	Kepala saya sakit	100%	0%	0%
2	Kepala sekolah	100%	0%	0%
3	Anak sedang mencuci kaki	100%	0%	0%
4	Kaki meja	100%	0%	0%
5	Mata saya sakit	100%	0%	0%
6	Mata air	0%	100%	0%
7	Saya membuka mulut	100%	0%	0%
8	Mulut botol	94,7%	0%	5,3%
9	Saya mencuci tangan	100%	0%	0%
10	Tangan kanan ibu	0%	36,8%	63,2%

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3, pemahaman siswa paling baik terlihat pada penggunaan kata yang menunjukkan makna konkret. Pada konteks *kepala saya sakit*, seluruh

siswa memahami kata *kepala* sebagai bagian tubuh. Pada konteks *kepala sekolah*, siswa juga mampu memahami makna *kepala* sebagai pemimpin sekolah. Kemampuan yang sama terlihat pada kata *kaki*. Seluruh siswa mampu memahami *kaki* sebagai bagian tubuh pada konteks *anak sedang mencuci kaki* dan memahami *kaki meja* sebagai bagian atau penyangga meja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mampu menggunakan petunjuk konteks untuk membedakan makna kata yang sama. Pemahaman yang relatif baik terhadap kedua kata tersebut menunjukkan bahwa makna yang memiliki hubungan langsung dengan objek konkret lebih mudah dikenali oleh pembelajar BIPA.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa konteks visual dan situasional dapat membantu siswa dalam memperoleh makna. Hal ini sesuai dengan Nation (2013) yang menjelaskan bahwa pengetahuan kosakata mencakup pengetahuan terhadap makna dan penggunaan kata. Schmitt (2000) juga menempatkan pemahaman makna serta penggunaan kata dalam konteks sebagai bagian penting dari penguasaan kosakata bahasa kedua. Dengan demikian, keberhasilan siswa memahami kepala dan kaki pada dua konteks yang berbeda menunjukkan bahwa konteks yang jelas dapat membantu pembelajar menghubungkan bentuk kata dengan makna yang dimaksud.

Pada kata mata, seluruh siswa dapat memahami konteks mata saya sakit sebagai bagian tubuh atau organ penglihatan. Namun, kesulitan mulai terlihat pada konteks mata air. Berdasarkan jawaban siswa, pemahaman terhadap konteks tersebut cenderung mengarah pada unsur “air”, tetapi belum seluruhnya menunjukkan pemahaman terhadap makna mata air sebagai sumber air. Beberapa siswa juga menggunakan bahasa Thai dalam memberikan jawaban. Berdasarkan kriteria penilaian penelitian, jawaban seperti “air” pada mata air dikategorikan sebagai jawaban yang mengarah pada makna yang benar, tetapi belum lengkap.

Temuan pada mata air menunjukkan bahwa siswa telah menangkap hubungan antara kata dengan konteks, tetapi masih mengalami kesulitan dalam memahami perluasan makna secara utuh. Dengan kata lain, siswa tidak sepenuhnya gagal memahami konteks, tetapi pemahamannya masih berada pada tingkat parsial. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kedalaman penguasaan kosakata. Kurniasih dan Khairi (2026) menjelaskan bahwa penguasaan kosakata pembelajar Thailand tidak hanya berkaitan dengan jumlah kosakata yang diketahui, tetapi juga kedalaman pengetahuan yang mencakup hubungan semantik, kolokasi, dan penggunaan dalam konteks. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut karena siswa telah mengenali hubungan mata dengan air, tetapi belum seluruhnya memahami makna leksikal mata air secara lengkap.

Kesulitan serupa juga ditemukan pada kata mulut, meskipun tingkat kesulitannya relatif lebih rendah. Pada konteks saya membuka mulut, siswa dapat memahami mulut sebagai bagian tubuh. Sementara itu, pada konteks mulut botol, sebagian besar siswa mampu memahami makna mulut sebagai bagian atau bukaan botol. Namun, terdapat siswa yang memberikan jawaban “bulat”. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih memperhatikan karakteristik visual atau bentuk objek daripada memahami makna kata berdasarkan konteks. Dengan demikian, penggunaan gambar dapat membantu siswa mengenali objek yang dimaksud, tetapi hubungan antara stimulus visual dan makna kebahasaan tetap perlu diperkuat.

Temuan tersebut sejalan dengan Amalia dan Arifin (2021) yang menekankan pentingnya bahan ajar dalam membantu pembelajar BIPA memahami bahasa Indonesia. Dalam konteks penelitian ini, gambar berfungsi sebagai stimulus yang membantu siswa memahami objek konkret, tetapi pemahaman terhadap makna polisemi tetap membutuhkan penguatan melalui kalimat dan konteks penggunaan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Aini et al. (2026) yang menunjukkan bahwa analisis polisemi perlu mempertimbangkan makna leksikal dan makna

kontekstual karena satu bentuk kata dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda sesuai dengan konteks.

Kesulitan yang paling menonjol ditemukan pada penggunaan kata tangan dalam konteks *tangan kanan ibu*. Berbeda dengan konteks *saya mencuci tangan* yang dapat dipahami seluruh siswa sebagai bagian tubuh, konteks *tangan kanan ibu* menuntut siswa memahami makna yang lebih luas dan tidak bersifat literal. Berdasarkan jawaban siswa, sebagian besar masih memberikan jawaban “bagian tubuh”. Sementara itu, sebagian siswa memberikan jawaban seperti “tolong”, “tolong, bantu”, atau “orang suka tolong”. Jawaban tersebut menunjukkan adanya tingkat pemahaman yang berbeda. Siswa yang menjawab “bagian tubuh” masih menggunakan makna literal, sedangkan siswa yang menjawab “tolong” atau “orang suka tolong” telah menangkap sebagian hubungan makna, tetapi belum mampu merumuskan makna *tangan kanan* secara lengkap sebagai orang yang membantu atau orang kepercayaan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa makna yang bersifat nonliteral atau mengalami perluasan lebih sulit dipahami dibandingkan makna konkret. Rustanti (2018) menjelaskan bahwa polisemi dapat berkembang dari makna dasar menuju makna yang lebih luas melalui hubungan semantis tertentu. Dalam konteks tangan kanan, siswa perlu memahami hubungan antara makna dasar tangan sebagai bagian tubuh dengan makna ungkapan yang digunakan untuk menyatakan seseorang yang memiliki peran penting dalam membantu atau menjadi kepercayaan. Kesulitan siswa dalam memahami hubungan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan makna polisemi membutuhkan pemahaman hubungan semantis, bukan sekadar penguasaan arti dasar kata.

Pola kesulitan tersebut juga ditemukan pada beberapa subjek penelitian. S-01, misalnya, mampu memahami kepala sebagai bagian tubuh dan pemimpin sekolah serta kaki sebagai bagian tubuh dan bagian meja, tetapi pada tangan kanan ibu masih memberikan jawaban “bagian tubuh”. Sementara itu, S-02 memberikan jawaban “tolong” pada konteks tangan kanan ibu, yang menunjukkan bahwa ia telah menangkap unsur membantu, tetapi belum memahami makna ungkapan secara keseluruhan. Pola yang sama ditemukan pada beberapa siswa lainnya, seperti S-03 yang memberikan jawaban berkaitan dengan “tolong”, S-06 yang masih memberikan makna bagian tubuh, dan S-09 yang memberikan jawaban “orang suka tolong”. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tingkat pemahaman siswa berbeda-beda, tetapi kesulitan umumnya muncul pada konteks yang menuntut interpretasi makna secara lebih abstrak.

Selain kesalahan dalam memahami perluasan makna, penelitian juga menemukan penggunaan bahasa Thai dalam beberapa jawaban. Penggunaan bahasa Thai terutama muncul pada konteks mata air. Beberapa siswa telah memahami bahwa konteks tersebut berkaitan dengan air, tetapi menggunakan bahasa Thai untuk mengungkapkan pemahamannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan konsep dan penguasaan kosakata bahasa Indonesia tidak selalu berkembang pada tingkat yang sama. Siswa dapat memahami konsep yang ditunjukkan dalam soal, tetapi belum memiliki kosakata bahasa Indonesia yang cukup untuk menyampaikan pemahaman tersebut. Temuan ini terlihat pada S-04, S-05, S-12, S-13, S-16, S-17, S-18, dan S-19 yang memberikan jawaban berkaitan dengan air dengan menggunakan bahasa Thai.

Penggunaan bahasa pertama sebagai bantuan tersebut dapat dipahami sebagai strategi ketika siswa mengalami keterbatasan dalam mengekspresikan makna menggunakan bahasa Indonesia. Saddhono (2012) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa yang lebih dikuasai dapat muncul ketika pembelajar mengalami kesulitan dalam memperoleh atau mengungkapkan makna dalam bahasa yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, jawaban dalam bahasa Thai tidak semata-mata menunjukkan ketidakmampuan memahami makna, tetapi juga dapat menunjukkan bahwa siswa telah mengenali konsep yang dimaksud meskipun belum mampu menyampaikannya dengan kosakata bahasa Indonesia.

Jika dilihat secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan bahwa siswa lebih mudah memahami polisemi ketika makna kata masih konkret dan memiliki hubungan langsung dengan objek yang dapat diamati. Sebaliknya, ketika kata digunakan dalam makna yang mengalami perluasan atau memiliki hubungan semantis yang lebih abstrak, siswa cenderung memberikan jawaban literal, jawaban parsial, atau menggunakan bahasa Thai. Temuan ini tampak paling jelas pada *mata air* dan *tangan kanan*. Pola tersebut sejalan dengan penelitian Kusuma (2018) yang menemukan adanya kesalahan semantik pada pembelajar BIPA asal Thailand, khususnya dalam penggunaan dan pemaknaan bahasa Indonesia. Bongo dan Asman (2019) juga menunjukkan adanya persoalan penguasaan kosakata pada pembelajar BIPA Thailand.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa konteks memiliki peranan penting dalam proses pemahaman makna. Siswa yang memperoleh konteks yang konkret dan didukung oleh gambar cenderung lebih mudah mengidentifikasi makna kata. Sebaliknya, konteks yang membutuhkan pemahaman hubungan semantis dan makna nonliteral menghasilkan lebih banyak jawaban yang belum lengkap. Hal tersebut mendukung Nurhamidah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang interaktif dan kaya konteks dapat membantu pembelajar memperoleh makna literal maupun kontekstual. Dalam pembelajaran BIPA, pemberian contoh kata dalam berbagai konteks menjadi penting agar siswa tidak hanya menghafalkan satu arti dasar, tetapi mampu memahami perubahan makna berdasarkan penggunaannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman makna kata polisemi pada siswa Muslim Suksa School belum sepenuhnya merata. Siswa relatif telah mampu memahami makna konkret seperti *kepala* sebagai bagian tubuh, *kepala sekolah* sebagai pemimpin, *kaki* sebagai bagian tubuh, *kaki meja* sebagai bagian meja, serta *mulut* sebagai bagian tubuh dan bagian botol. Namun, kesulitan lebih terlihat pada *mata air* dan terutama *tangan kanan*, yang membutuhkan kemampuan memahami perluasan makna dan hubungan semantis. Hasil ini menegaskan bahwa pembelajaran kosakata BIPA perlu diarahkan pada penggunaan kata dalam berbagai konteks, bukan hanya pada pemberian definisi atau arti dasar.

Dengan demikian, hasil penelitian mendukung pandangan bahwa penguasaan polisemi merupakan bagian dari kedalaman penguasaan kosakata. Pembelajar tidak cukup hanya mengetahui bahwa *kepala*, *kaki*, *mata*, *mulut*, dan *tangan* merupakan bagian tubuh, tetapi juga perlu memahami bagaimana bentuk kata tersebut digunakan untuk menghasilkan makna lain dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran polisemi bagi pembelajar BIPA, khususnya siswa Thailand, perlu dilakukan secara bertahap melalui kombinasi gambar, kalimat, dialog, dan contoh penggunaan dalam situasi komunikasi yang beragam. Pengulangan dan pemberian contoh dalam berbagai konteks juga diperlukan agar siswa semakin terbiasa mengenali hubungan antara bentuk kata, makna, dan konteks penggunaannya (Widodo et al., 2023).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesulitan pemahaman makna kata polisemi bahasa Indonesia pada siswa Muslim Suksa School Thailand, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami makna kata polisemi berbeda-beda sesuai dengan konteks penggunaannya. Berdasarkan jawaban 19 siswa pada 10 soal, siswa cenderung lebih mudah memahami makna kata yang bersifat konkret dan berkaitan langsung dengan bagian tubuh, seperti *kepala*, *kaki*, *mata*, *mulut*, dan *tangan*. Kesulitan lebih terlihat ketika kata yang sama digunakan dalam makna yang berbeda atau mengalami perluasan makna, seperti pada kata *kepala* dalam *kepala sekolah*, *mata* dalam *mata air*, *mulut* dalam *mulut botol*, serta ungkapan *tangan kanan*. Beberapa siswa juga masih memberikan jawaban yang belum sesuai dengan

makna target, menggunakan istilah bahasa Thai, atau menghubungkan kata dengan aktivitas yang berkaitan dengan kata tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman makna polisemi pada pemelajar BIPA tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kosakata, tetapi juga kemampuan memahami hubungan antara kata dan konteks penggunaannya.

Berdasarkan hasil tersebut, pengajaran BIPA khususnya dalam pembelajaran kosakata polisemi disarankan untuk dilakukan secara bertahap dan kontekstual. Pengajar dapat memperkenalkan makna dasar yang konkret terlebih dahulu, kemudian memberikan contoh penggunaan kata dalam konteks yang berbeda. Penggunaan gambar, kalimat sederhana, dialog, dan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa juga dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa membedakan makna kata yang sama dalam konteks yang berbeda. Selain itu, siswa perlu diberikan latihan yang berulang agar semakin terbiasa mengenali perubahan makna berdasarkan konteks. Pendekatan pembelajaran kosakata yang menghubungkan kata dengan fungsi, konteks, dan penggunaannya dalam komunikasi juga penting dalam pembelajaran BIPA.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada pihak Muslim Suksa School, Thailand, atas izin, kesempatan, serta dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh jajaran guru dan staf pengajar yang telah memberikan pendampingan, bantuan, serta kemudahan selama proses pengumpulan data penelitian. Apresiasi yang mendalam turut disampaikan kepada seluruh siswa Muslim Suksa School yang telah bersedia menjadi subjek penelitian, meluangkan waktu, serta berpartisipasi dengan baik dalam proses pengumpulan data. Kesediaan dan kerja sama para siswa sangat membantu penulis dalam memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian mengenai pemahaman makna kata polisemi bahasa Indonesia dalam pembelajaran BIPA.

Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing serta seluruh sivitas akademika FKIP UMSU atas arahan, masukan, dan dukungan yang telah diberikan. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang terbaik.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Aini, A. Q., Salsabila, A. N., & Jayanti, R. (2026). Analisis makna polisemi dalam empat cerpen Indonesia terbaik tahun 2009: Kajian semantik. *Paedagogie*, 21(1), 105–116. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.15905>
- Aminuddin. (2011). *Semantik: Pengantar studi tentang makna*. Sinar Baru Algensindo.
- Amalia, N., & Arifin, M. (2021). Desain bahan ajar keterampilan menyimak Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) “Aku Suka Indonesia”. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(2), 265–271. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4677>
- Arumdyahsari, S., Hs, W., & Susanto, G. (2016). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat madya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5), 828–834.
- Bongo, A. R., & Asman. (2019). Perbandingan kesalahan kosakata Bahasa Indonesia dalam tuturan lisan mahasiswa BIPA Thailand di Universitas Negeri Malang. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 21–27.

- Chaer, A. (2013). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Emelia, T. W. (2025). Tradisi lisan legenda Putri Hijau sebagai media pembelajaran BIPA. *Seminar Internasional BIPA*, 1(1), 23–29.
- Fahreza, S. A., & Syamsuyurnita. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa Muslim Suksa School Thailand dalam program BIPA KKN Internasional UMSU. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 4309–4317. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.26909>
- Fahreza, S. A., & Syamsuyurnita. (2024). Pembelajaran bunyi Bahasa Indonesia menggunakan metode *field trip* pada siswa Muslim Suksa School, Thailand. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 330–336. <https://doi.org/10.47467/edu.v4i1.1898>
- Febriyana, M., & Syamsuyurnita. (2025). Kontekstualisasi budaya dalam BIPA: Pendekatan kearifan lokal untuk pembelajar asing. *Seminar Internasional BIPA*, 1(1), 1–5.
- Handoko, M. P., Fahmi, R. N., Kurniawan, F. Y., Artating, H., & Sinaga, M. S. (2019). Potensi pengembangan Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. *JBIPA*, 1(1), 22–29. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v1i1.1693>
- Hernina. (2020). Kemampuan pengajar BIPA dalam menjelaskan konsep pemahaman antarbudaya pada laporan pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA wilayah ASPASAF masa tugas 2015–2018. *JBIPA*, 2(1), 28–35.
- Kambu, A., & Hatsama, A. (2020). Analisis makna polisemi dalam bahasa Maybrat. *FRASA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 32–49.
- Kaniah, & Palupi, D. (2020). Keberterimaan struktur kalimat dan pilihan kata dalam esai mahasiswa asing pada tes kemampuan berbahasa Indonesia. *JBIPA*, 2(2).
- Kurniasih, D., & Isnaniah, S. (2019). Penerapan bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) “Sahabatku Indonesia” tingkat dasar di IAIN Surakarta. *JBIPA*, 1(2), 62–71. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v1i2.1793>
- Kurniasih, U., & Khairi, A. (2026). Depth and breadth characteristics of Indonesian vocabulary among Thai university students: A multidimensional analysis of lexical knowledge. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 223–242. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v8i1.23879>
- Kusuma, E. R. (2018). Kesalahan semantik dalam tuturan mahasiswa asal Thailand. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 2(2), 126–131. <https://doi.org/10.17977/um007v2i22018p126>
- Lestari, O. W., & Jazeri, M. (2022). Tindak tutur oleh pemelajar BIPA di Muslim Santitham Foundation School Thailand: Kajian pragmatik bahasa antara (*interlanguage pragmatics*). *Diksatrasia*, 6(1). <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v6i1.6745Ta>
- Maulana, A., Mulyaningsih, I., & Itaristanti. (2022). Pengembangan media pembelajaran BIPA tingkat dasar berbasis web. *JBIPA*, 4(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mufidah, N., Latifah, N., & Mu’in, F. (2023). Foreign students’ difficulties in understanding Indonesian reading text. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(1), 31–47. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i1.12807>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nation, I. S. P. (2013). *Learning vocabulary in another language* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Nation, I. S. P. (2013). *Learning vocabulary in another language* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Nastiti, A. D., Datil, L. L., & Sukma, B. P. (2019). Hambatan dalam upaya pengembangan BIPA di luar negeri. *JBIPA*, 1(1), 1–10.

- Nurhamidah, D., Rafli, Z., Murtadho, F., & Mahfuzo, M. R. (2024). Psycholinguistic insights into interaction patterns for meaning acquisition in BIPA learning at the university level. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 11(2), 197–210. <https://doi.org/10.15408/tjems.v11i2.43364>
- Rustanti, N. (2018). Makna kata *makan* dan *kakeru* sebagai polisemi (kajian linguistik kognitif). *TEXTURA*, 5(1), 56–65.
- Schmitt, N. (2000). *Vocabulary in language teaching*. Cambridge University Press.
- Susanto, G. (2022). Proses morfologis dan makna semantik kosakata *pembelajar*, *pebelajar*, dan *pemelajar*. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 35–48. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.2289>